

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL
(IPAS) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD PADA SISWA KELAS
IV SDN CIBOLANG**

Giza Cahaya islami ¹⁾ (Syahla Melita ³⁾, Ismi Putri Lusiani ³⁾, (Teofilus Ardian
Hopeman ⁴⁾, Natalius Kaliele ⁵⁾
Prodi Pendidikan Guru Sekolah
Universitas Nusa Putra

1Giza.cahaya_sd23@nusaputa.ac.id, 2syahla.melita_sd23@nusaputra.ac.id
3ismi.putri_sd23@nusaputra.ac.id, 4teofilus.ardian@nusaputra.ac.id,
5natalius.kaliele_sd23@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

The issues that are the focus of this study in improving low learning outcomes are the inadequate results of fourth-grade students in the IPAS subject at SDN Cibolang, with average scores still below the Minimum Completeness Criteria (KKM), thus requiring a varied and innovative learning model that can ignite students' learning enthusiasm. The purpose of this improvement research is to describe the application of an approach to enhance learning outcomes in the IPAS subject regarding the Cultural Diversity in Indonesia. This research was conducted from May 16 to May 31, 2025, at SDN Cibolang, with a research subject of 22 students. The design of this learning improvement procedure uses classroom action research (CAR), which consists of two cycles, with each cycle comprising four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of the research in the pre-cycle indicated that 4 (18%) students had not yet achieved completion. Subsequently, there was an increase.

Keywords : Learning Outcomes, IPAS, STAD Learning Model

ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam memperbaiki pembelajaran yang rendah adalah hasil belajarnya yang kurang di siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS SDN Cibolang, dengan nilai hasil rata-rata belajar masih dibawah KKM sehingga diperlukannya model pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi, yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Tujuan penelitian perbaikan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS tentang Keragaman Budaya yang

Ada di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei – 31 Mei 2025 di SDN Cibolang, dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa. Desain prosedur perbaikan pembelajaran ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada prasiklus sebanyak 4 (18%) siswa yang belum tuntas. Kemudian, ada peningkatan hasil belajar di siklus I sebanyak 8 (36%) siswa yang mencapai KKM, begitupun pada siklus ke II, nilai siswa yang mencapai KKM 17 (77%) siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS siswa pada materi Keragaman Budaya yang Ada di Indonesia di SDN Cibolang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran STAD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan perkembangan pendidikan pada manusia menuju manusia yang memiliki potensi pengetahuan yang tinggi. Hal ini sesuai pendapat Achmad Patoni yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat” (Febriani et al., 2022)

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peranan penting dalam pembentukan dasar pengetahuan dan keterampilan ilmiah siswa di Sekolah Dasar.

Pemahaman dan penguasaan IPAS yang baik dan benar di tingkat sekolah Dasar akan menjadi landasan yang kuat bagi pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih belum optimal. Beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian termasuk minat siswa yang rendah dalam belajar IPAS dan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran. Siswa lebih cenderung pasif saat belajar, kurang terlibat dalam diskusi, dan sulit memahami konsep IPAS yang abstrak, serta guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Untuk menyelesaikan masalah ini, suasana pembelajaran IPAS yang menyenangkan sangat diperlukan. Salah satu contohnya adalah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD), yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa manfaat model STAD untuk siswa kelas 3 SD. Pertama, model ini dapat meningkatkan peserta didik dalam motivasi belajar dengan saling tukar-menukar dan memberi masukan terhadap informasi, memperkuat satu sama lain, memberikan umpan balik dan menimbulkan tanggung jawab terhadap tugas dalam kelompoknya (Yusuf, Y.Q., Natsir, Y., Hanum, 2015) serta mendorong keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kemampuan akademik (Lintang, 2022)

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), Menurut (Arikunto,S; Suhardjono, 2008), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (Action Research)

yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu perbaikan pembelajaran di kelasnya. sebuah pendekatan yang berfokus pada proses perbaikan praktik pembelajaran dilingkungan nyata. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa yang terlibat sebanyak 22 orang terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Tempat Penelitian dilakukan di SDN Cibolang yang berlokasi di Sukabumi Jawa Barat. Sekolah SDN Cibolang terpilih karena tempat peneliti bertugas dan penemuan masalah secara langsung.

Peneliti akan melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya dirancang untuk mengidentifikasi masalah, menerapkan solusi dan mengevaluasi dampaknya secara sistematis.

Dalam setiap siklus memiliki beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sebelum terjun ke dalam siklus tindakan, serangkaian persiapan yang cermat untuk memastikan kelancaran dan efektivitas penelitian. Ini bukan sekedar formalitas, melainkan fondasi kokoh bagi keberhasilan.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

Proses perencanaan adalah suatu rangkaian langkah dan kegiatan yang dilakukan untuk merancang dan menetapkan tujuan, strategi, serta rencana aksi guna mencapai sukses dalam suatu proyek, kegiatan, atau tujuan tertentu. Proses ini mencakup pemikiran secara sistematis tentang apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapainya, dan langkah-langkah konkret yang akan diambil.

Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pembelajaran berdasarkan RPP Perbaikan yang sudah dibuat. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan mencakup kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tahap pengamatan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah langkah penting yang dilakukan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Jadi, saat guru menerapkan suatu strategi atau metode baru di kelas, di saat yang sama peneliti yang lain akan memantau dan mencatat apa yang terjadi.

Selanjutnya, Tahap refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas

No	Siklus	Hari/Tanggal	Waktu Pertemuan
1	Pra Siklus	Jumat/ 16 Mei 2025	75 menit
2	Siklus 1	Jumat/ 23 Mei 2025	75 menit
3	Siklus 2	Sabtu/ 31 Mei 2025	75 menit

(PTK) adalah momen penting di mana peneliti mengulas, menganalisis, dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan selama tahap pengamatan dan pelaksanaan tindakan. Ini bukan sekadar merangkum apa yang terjadi, melainkan proses berpikir kritis untuk memahami mengapa sesuatu terjadi dan apa artinya bagi langkah selanjutnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Ketuntasan Peningkatan Belajar Pra Siklus

No.	Nilai KKM	Frekuensi	Presentasi	Ket
1	>75	4	18%	Tuntas
2	<75	18	82%	Tidak Tuntas
Total		22	100%	

Data pada tabel 2 menunjukkan 82% peserta didik kelas IV SDN Cibolang belum memahami materi yang diajarkan. Presentase Ketuntasan hanya 18%.

Sejauh ini banyak siswa di SDN Cibolang yang masih kurang bersemangat, pasif dan malas dalam proses pembelajaran IPAS. Hal ini disebabkan karena disekolah tersebut belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi, sehingga hasil belajar siswa yang cenderung menurun.

Setelah melakukan refleksi pada siklus 1 perbaikan dilakukan, melalui pengamatan dan observasi untuk mengetahui hambatan, kendala dan kekurangan yang menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar peserta didik.

Perbaikan di siklus 1 dilakukan Penelitian ini mencoba menerapkan model STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam kaitan ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement

Divisions) melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Pemilihan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang populer dan relatif sederhana untuk diterapkan. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University, untuk mendorong siswa belajar bersama, saling membantu, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik individu. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang sering kali menempatkan siswa dalam kompetisi, STAD justru menekankan pada proses kerja individu, menjadikan setiap anggota tim merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok maupun dirinya sendiri.

Model ini tidak hanya fokus pada peningkatan nilai saja, namun juga pengembangan keterampilan sosial dan motivasi intrinsik siswa juga. Artikel ini akan mengulas lebih dalam mengenai model pembelajaran STAD, mulai dari prinsip dasar, langkah-langkah implementasi, hingga berbagai manfaat yang dapat diperoleh dalam meningkatkan

kualitas proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses belajar mengajar ada peran penting dari seorang guru (Sadirman, 2007:20).

Model pembelajaran STAD bekerja dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif, di mana siswa saling bergantung untuk mencapai keberhasilan individu dan tim.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada model pembelajaran STAD yaitu :

(1) Proses Presentasi Kelas (Penyajian Materi oleh Guru) Guru memulai dengan menyajikan materi pelajaran kepada seluruh siswa. Ini bisa berupa ceramah, diskusi yang dipimpin guru, demonstrasi, atau penggunaan media audiovisual. Tujuan pembelajaran dan motivasi disampaikan dengan jelas di sesi awal. Guru memastikan bahwa semua siswa memahami apa yang di paparkan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai penyampai informasi utama dan fasilitator.

(2) Pembentukan Tim (Kelompok Belajar) Setelah presentasi, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (biasanya 4-5 orang). Setiap kelompok terdiri dari campuran siswa

dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda (tinggi, sedang, rendah), jenis kelamin yang beragam. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memastikan adanya saling bantu dan tutor sebaya (peer tutoring), di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang kurang mampu, dan sebaliknya.

(3) Belajar dalam Tim (Diskusi dan Kolaborasi) Setiap tim bekerja sama untuk mempelajari materi yang telah disampaikan guru. Siswa berdiskusi, saling menjelaskan konsep, membandingkan catatan, dan memecahkan masalah bersama. Mereka didorong untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memahami materi dan siap menghadapi kuis individual. Guru berkeliling antar kelompok, memantau kemajuan, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan memotivasi siswa. Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan membimbing siswa untuk menemukan solusi sendiri. Melalui interaksi tatap muka ini, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

(4) Setelah periode belajar dalam tim, siswa mengerjakan kuis secara

individu. Kuis ini menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Kuis dikerjakan tanpa bantuan dari teman sekelompok. Ini memastikan setiap siswa bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Hasil kuis ini akan digunakan untuk menghitung skor kemajuan individu.

(5) Skor Kemajuan Individu (Individual Improvement Scores) Skor kuis setiap siswa dibandingkan dengan skor dasar mereka (base score). Skor dasar ini biasanya diambil dari rata-rata kinerja siswa pada kuis atau tes sebelumnya. Poin diberikan berdasarkan peningkatan skor yang dicapai siswa dibandingkan dengan skor dasarnya. Ini berarti siswa dengan kemampuan awal yang rendah memiliki kesempatan besar untuk memberikan poin tinggi kepada timnya jika mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa yang sudah berprestasi tinggi juga dapat memberikan poin jika mereka mempertahankan atau sedikit meningkatkan performa mereka. Sistem ini sangat memotivasi karena setiap siswa dari berbagai tingkatan kemampuan merasa memiliki peluang yang adil untuk berkontribusi pada keberhasilan timnya. Ini mengurangi

efek "free-rider" (siswa yang tidak berkontribusi tetapi menikmati hasil) dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

(6) Penghargaan Tim Skor kemajuan individu dari semua anggota tim dijumlahkan untuk mendapatkan skor total tim. Tim dengan skor total tertinggi atau tim yang menunjukkan peningkatan paling signifikan akan menerima penghargaan atau pengakuan dari guru. Penghargaan ini bisa berupa pujian, tambahan poin, atau bentuk apresiasi lainnya. Pemberian penghargaan ini memperkuat gagasan yang positif di mana keberhasilan individu berkontribusi pada keberhasilan tim, dan tim diakui atas kerja sama mereka.

Model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah siswa bekerja dalam tim untuk menguasai materi akademik, dan kemudian masing-masing siswa diuji secara individual. (Slavin, 1988), *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (1995). Dalam STAD, siswa bekerja dalam tim belajar heterogen beranggotakan empat orang. Setelah guru menyajikan pelajaran, tim-tim

bekerja pada lembar kerja atau aktivitas praktik lain sampai semua anggota tim menguasai materi. Akhirnya, siswa mengerjakan kuis individual. Skor siswa pada kuis ini digunakan untuk menghitung skor tim, menggunakan sistem 'poin peningkatan' atau kontribusi berbasis skor individu. Tim yang mencapai standar kinerja tertentu mendapatkan sertifikat atau pengakuan lain. Aspek akuntabilitas individu ini krusial karena memastikan bahwa semua siswa bekerja untuk mempelajari materi, bukan hanya mengandalkan rekan satu timnya.

(Slavin, 1988). Tujuan poin peningkatan adalah untuk memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada keberhasilan tim mereka, terlepas dari kinerja masa lalu mereka. Seorang siswa yang telah kesulitan di masa lalu dapat memperoleh poin maksimal untuk tim mereka hanya dengan melakukan lebih baik dari yang mereka lakukan sebelumnya. Ini membuat keberhasilan tim dapat dicapai untuk semua siswa dan semua tim.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Peningkatan Belajar Siklus 1

No.	Nilai KKM	Frekuensi	Presentasi	Ket
1	>75	8	36%	Tuntas
2	<75	14	64%	Tidak Tuntas
Total		22	100%	

Data pada tabel 3 menunjukkan ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 18% dibanding siklus sebelumnya yang hanya 18% ketuntasan belajar peserta didik.

Pada siklus 1 peserta didik hanya mengalami peningkatan sebesar 18% berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui penyebab, kekurangan, serta hambatan dalam proses pembelajaran.

Perbaikan dilakukan pada siklus 2 pembelajaran menggunakan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Kegiatan pembelajaran terdiri dari Kegiatan awal, kegiatan Inti, kegiatan penutup. Kegiatan dilakukan sesuai tahap mode kooperatif tipe STAD.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Peningkatan Belajar Siklus 2

No.	Nilai KKM	Frekuensi	Presentasi	Ket
-----	-----------	-----------	------------	-----

No.	Ketuntasan	Pra Siklus	Siklus 1		Siklus 2		
		F	%	f	%	f	%
1	>75	17	77%	1	18%	8	36%
2	<75	5	23%	21	82%	14	64%
Total		22	100%	22	100%	22	100%

Pada tabel 4 menunjukkan pembelajaran dengan metode kooperatif Tipe STAD mengalami peningkatan sebanyak 54% dengan persentase ketuntasan peserta didik yaitu 77% yang sebelumnya pada siklus 1 hanya 36%. Pada siklus 2 terdapat 5 orang siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPAS materi tentang Keragaman Budaya.

Pada penelitian ini peningkatan belajar siswa sudah sesuai target ketuntasan minimal 75% maka dari pertimbangan itu tidak perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus III.

Secara keseluruhan maka Pra siklus, Siklus I, Siklus II jika dibandingkan terdapat peningkatan belajar pada setiap siklusnya. Penggunaan Model Pembelajaran Tipe STAD ini dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan belajar siswa kelas IV di SDN Cibolang. Perbandingan kenaikan hasil belajar IPAS dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan hasil belajar IPAS

Berdasarkan tabel perbandingan diatas dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan hasil belajar IPAS dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini terbukti selaras dengan penelitian (Anisa Prihatini, Ayu Ratna Wulandari, 2024)

Pada setiap siklus mengalami

E. Kesimpulan

Hasil penelitian perbaikan yang telah dilakukan di SDN Cibolang pada siswa kelas IV, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS kelas IV tentang Keberagaman Agama yang Ada di Indonesia adalah meningkat hasil belajarnya, dengan ini

penelitian perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Prihatini, Ayu Ratna
Wulandari, M. A. (2024).
Peningkatkan Hasil Belajar IPA
Melalui Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe STAD Siswa
Kelas III SDIT AL IMAN.
*Indonesian Journal of Integrated
Science and Learning*, 1(2), 47–
54.
- Arikunto, S; Suhardjono, S. (2008).
Penelitian Tindakan Kelas.
- Febriani, F., Rehani, R., & Zalnur, M.
(2022). Proses Pendidikan Islam
dalam Perspektif Ramayulis. *Edu
Global : Jurnal Pendidikan Islam*,
3(2), 24–35.
[https://doi.org/10.56874/eduglob
al.v3i2.988](https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988)
- Lintang, H. (2022). *Model
Pembelajaran STAD*. Zenius
Education.
[https://www.zenius.net/blog/mod
el-pembelajaran-stad/](https://www.zenius.net/blog/model-pembelajaran-stad/)
- Slavin, E. R. 1988. (1988).
Cooperative Learning. (*Theory,
Research and Practice*).
- Yusuf, Y.Q., Natsir, Y., Hanum, L.
(2015). A Teacher's Experience
in Teaching with Student Teams-
Achievement Division (STAD)
Technique. "*International Journal
of Instruction*, 8, 99–112.